

PERAN GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN RAMAH ANAK UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN GLOBAL YANG BERKELANJUTAN (SDGs 4)

Imran Fauzi¹, Fredy Hermanto²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

imrannfaauzi3@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengimplementasikan pembelajaran ramah anak serta mengkaji kontribusinya dalam mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs 4) tentang pendidikan berkualitas. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Semarang, salah satu sekolah peraih juara Sekolah Ramah Anak tingkat Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan non-kekerasan, mendorong pembelajaran partisipatif dan inklusif, menghargai keberagaman, serta menerapkan penilaian yang adil dan holistik. Praktik pembelajaran ramah anak tersebut tidak hanya mendukung pemenuhan hak anak, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru IPS menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran ramah anak, sehingga dapat mendukung terciptanya budaya sekolah yang berorientasi pada pemenuhan hak anak dan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru IPS, Pembelajaran Inklusif, Pendidikan Karakter, SDGs 4, Sekolah Ramah Anak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Social Studies (IPS) teachers in implementing child-friendly learning and to examine its contribution to supporting the Child-Friendly School (CFS) program and the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 4 on quality education. This study employed a qualitative approach with a case study design conducted at SMP Negeri 12 Semarang, one of the award-winning Child-Friendly Schools in Semarang City. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that Social Studies teachers play a strategic role in creating a safe and non-violent learning environment, promoting participatory and inclusive learning, respecting diversity, and implementing fair and holistic assessment practices. These child-friendly learning practices not only support the fulfillment of children's rights but also strengthen students' character development, including responsibility,

tolerance, and social awareness. The study concludes that the role of Social Studies teachers is a key factor in the successful implementation of child-friendly learning, thereby fostering a school culture that prioritizes children's rights and enhances the quality of sustainable education.

Keywords: *Character Educatio, Child-Friendly School, Inclusive Learning, SDGs 4, Social Studies Teacher.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkelanjutan melalui penguatan kompetensi, kesadaran, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Tafese & Kopp, 2025). Selain itu, pendidikan karakter menjadi elemen fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing, karena tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga nilai-nilai etika yang mendukung kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan sosial-ekonomi (Khairiyah & Dewinda, 2022). Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, serta etika moral peserta didik agar siap berpartisipasi dalam masyarakat secara produktif dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sesuai dengan amanat tersebut, pemenuhan hak anak menjadi hal dasar dalam mewujudkan pembelajaran yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Ketika hak-hak anak tidak terpenuhi, kondisi tersebut

dapat membuka ruang bagi munculnya praktik kekerasan dan diskriminasi yang pada akhirnya mengganggu tujuan pendidikan itu sendiri. Kondisi ini tidak hanya bertentangan dengan hukum nasional, tetapi juga dengan komitmen global *Sustainable Development Goals (SDGs)* 4 tentang pendidikan berkualitas yang diprakarsai oleh *United Nations*, yang menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan mendukung seluruh peserta didik.

Komitmen global terhadap *Sustainable Development Goals (SDGs)* 4 menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada manusia. SDGs 4 tidak hanya menargetkan pemerataan akses pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya kualitas pendidikan yang inklusif, adil, dan aman bagi seluruh peserta didik. Hopkins dan McKeown (2002) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pengembangan pandangan yang mendunia, nilai-nilai, perspektif, serta aspirasi peserta didik sebagai bagian dari pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dikutip dalam (Siahaan et al., 2023).

Di tengah idealitas peran guru sebagai pendidik dan pembentuk karakter peserta didik, realitas di lapangan justru menunjukkan masih maraknya praktik kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Data Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 terjadi 60 kasus kekerasan di sekolah, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan meliputi kekerasan fisik, disusul kekerasan seksual dan psikis, bahkan dalam beberapa kasus menimbulkan korban jiwa. Pelaku kekerasan pun berasal dari berbagai pihak, tidak terbatas pada peserta didik, tetapi juga melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, pejabat struktural sekolah, hingga alumni. Pendidik atau guru tercatat sebagai pelaku dalam 15 kasus, atau sekitar 25% dari keseluruhan kejadian, yang menunjukkan adanya persoalan serius dalam praktik pendidikan yang seharusnya menjunjung tinggi prinsip perlindungan dan penghormatan terhadap hak anak.

Merujuk pada data tersebut menegaskan bahwa kekerasan dalam lingkungan pendidikan bukan sekadar penyimpangan individual, melainkan persoalan struktural yang secara serius menghambat pencapaian tujuan pendidikan berkualitas yang tertuang pada tujuan global SDGs 4. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu berfungsi sebagai lingkungan yang ramah bagi peserta didik. Sekolah seharusnya menjadi tempat menyenangkan bagi anak untuk menumbuhkan karakter positif yang mendorong mereka tumbuh sebagai pribadi berintegritas

dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pembangunan global.

Berbagai satuan pendidikan menggabungkan predikat Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai komitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berorientasi pada pemenuhan anak. Predikat ini adalah langkah upaya untuk menata kebijakan sekolah, budaya belajar dan praktik pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik. Di kota Semarang, komitmen tersebut diperkuat melalui Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 68 Tahun 2020 tentang Sekolah Ramah Anak, yang mewajibkan satuan pendidikan menjamin pemenuhan dan perlindungan hak anak.

Penguatan Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak hanya berorientasi pada pemenuhan hak anak, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta empati sosial. Pendidikan ramah anak menjadi fondasi strategis dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai hak dan kebutuhan anak, mendorong partisipasi aktif, serta memperkuat pembentukan karakter positif peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan secara berkelanjutan (Kustiarini et al., 2024). Pembentukan karakter tersebut menjadi fondasi penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Kualitas manusia yang unggul melalui pendidikan pada akhirnya tidak hanya menopang pembangunan nasional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan pembangunan di tingkat global (Firdaus & Nugraheni, 2024).

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran strategis dalam merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal. Peran ini tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Kehadiran guru bagi peserta didik dipandang sebagai tumpuan utama dalam memperoleh pengetahuan yang bermakna sekaligus bekal keterampilan hidup yang lebih berkualitas, sehingga guru menjadi figur penting dalam membentuk masa depan peserta didik (Holiah, 2022).

Urgensi peran guru menjadi semakin menonjol ketika dikaitkan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. IPS diposisikan sebagai mata pelajaran strategis karena berperan menyiapkan peserta didik agar mampu memahami realitas sosial dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat menuju kondisi yang sejahtera (Marhayani, 2017). Dalam praktik pembelajaran, guru IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator penanaman nilai-nilai sosial melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Guru IPS mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sosial peserta didik serta menerapkan pembelajaran kolaboratif sehingga mampu menumbuhkan nilai toleransi,

kerja sama, dan kepedulian sosial pada peserta didik (Khomariyah, 2025).

Penelitian ini dilakukan khusus di SMP Negeri 12 Semarang, salah satu sekolah yang berhasil meraih prestasi juara 1 dalam ajang Sekolah Ramah Anak tingkat Kota Semarang, sehingga dinilai representatif sebagai lokasi penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru maupun implementasi pendidikan berkualitas dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Salsa Yamada dan Rr. Nanik Setyowati (2023) menunjukkan bahwa guru berperan dalam mengatasi tindakan *school bullying* melalui penyusunan kebijakan, pemberian layanan bimbingan konseling, pengawasan, serta program pencegahan *bullying* sebagai upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Penelitian Ardina Lestari Putri et al., (2023) menjelaskan bahwa guru IPS berperan dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran yang menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar.

Adapun hasil penelitian Lita Sasmita et al., (2025) menekankan peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode, media, dan model pembelajaran yang menarik. Di sisi lain, penelitian Riris Lawitta Maulina Siahaan et al., (2023) menganalisis perkembangan pencapaian SDGs 4 di Indonesia dengan menyoroti peningkatan indikator pendidikan berkualitas melalui kebijakan pemerintah, namun belum mengkaji implementasinya pada proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai peran guru IPS, Sekolah Ramah Anak, maupun pendidikan berkualitas telah banyak dilakukan, tetapi masih cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada penanganan *school bullying*, pembentukan karakter sosial, peningkatan motivasi belajar, atau analisis kebijakan pendidikan dalam mendukung SDGs 4. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan peran guru IPS dalam mengimplementasikan pembelajaran ramah anak sebagai bagian dari pelaksanaan Sekolah Ramah Anak sekaligus mengaitkannya dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 tentang pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru IPS dalam mengimplementasikan pembelajaran ramah anak serta mengkaji kontribusinya dalam mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dan pencapaian SDGs 4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji peran guru IPS dalam implementasi pembelajaran ramah anak guna mencapai tujuan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan mendukung SDGs tujuan ke-4. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Semarang, yang dipilih secara *purposif* karena telah menerapkan kebijakan SRA. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru IPS dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, pembelajaran partisipatif, penghargaan terhadap keberagaman, serta penilaian yang adil dan tidak diskriminatif.

Guru IPS tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui sumber belajar yang bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep sosial secara lebih mendalam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi pembelajaran sebagai data primer, serta dokumen pembelajaran IPS dan kebijakan SRA sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

SMP Negeri 12 Semarang memiliki keterkaitan strategis dengan kebijakan tersebut, mengingat sekolah ini telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai *pilot project* Sekolah Ramah Anak sejak tahun 2017. Penetapan ini mendorong sekolah untuk menyusun berbagai kebijakan internal dan program pendukung yang berorientasi pada terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak. Sejalan dengan visi SMP Negeri 12 Semarang yakni membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berprestasi, tangguh secara global, dan peduli lingkungan. Visi ini mendorong sekolah untuk merancang dan melaksanakan berbagai kebijakan serta program yang berorientasi pada penguatan karakter, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepedulian sosial lingkungan. Dengan demikian, kebijakan dan program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 12 Semarang tidak hanya diarahkan pada pemenuhan hak anak, tetapi juga

menjadi fondasi strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter kebangsaan, serta kesiapan menghadapi tantangan global secara berkelanjutan.

Penerapan Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 12 Semarang

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menjamin pemenuhan hak-hak anak melalui pelaksanaan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan serta diskriminasi. Kebijakan ini memosisikan sekolah tidak semata sebagai ruang pencapaian akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak menekankan pentingnya perlindungan hak anak, partisipasi aktif peserta didik, serta penciptaan iklim pembelajaran yang menghargai keberagaman dan keadilan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru IPS SMP Negeri 12 Semarang, yaitu Ibu Ririn, diperoleh gambaran bahwa beliau menginternalisasikan prinsip pembelajaran ramah anak dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sehari-hari, pembelajaran ramah anak dalam mata pelajaran IPS tidak dipahami sekadar sebagai program formal sekolah, melainkan sebagai nilai yang diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Ibu Ririn memaknai Sekolah Ramah Anak

sebagai upaya menghadirkan ruang belajar yang aman, nyaman, bebas dari kekerasan, serta mampu mendukung perkembangan peserta didik secara utuh, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Pemahaman ini tercermin dalam cara guru mengelola kelas, berinteraksi dengan peserta didik, memilih metode pembelajaran, hingga menerapkan sistem penilaian.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, Ibu Ririn menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pendekatan ini diwujudkan melalui penyesuaian strategi dan aktivitas pembelajaran berdasarkan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar peserta didik, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna. Selain itu, pembelajaran dirancang secara kolaboratif dan kontekstual untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan kemampuan sosial, serta penguatan rasa percaya diri. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran juga digunakan secara proporsional untuk meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan SDGs 4, yang menekankan pendidikan yang setara, bermutu, dan inklusif, serta proses pembelajaran yang efektif, aman, dan berkeadilan, sehingga mendukung pengembangan karakter dan pemenuhan hak-hak anak. Sebagai tindak lanjut dari pendekatan pembelajaran tersebut, peran guru IPS dalam pembelajaran ramah anak dapat dianalisis lebih lanjut melalui sejumlah indikator utama yang mencerminkan kontribusinya dalam

mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas sebagaimana ditekankan dalam tujuan global SDGs 4, sebagaimana diuraikan pada pembahasan berikut:

Fasilitator Lingkungan Belajar yang Aman dan Non-Kekerasan

Guru IPS berperan sebagai fasilitator lingkungan belajar yang aman dan non-kekerasan melalui penerapan pendekatan personal, komunikatif, dan reflektif dalam pengelolaan kelas. Peneguran terhadap pelanggaran aturan tidak dilakukan secara terbuka atau memperlakukan peserta didik, melainkan melalui pendekatan personal yang menjaga harga diri peserta didik. Guru menghindari penggunaan bahasa yang bersifat menekan, termasuk kata-kata larangan langsung seperti “jangan”, dan menggantinya dengan komunikasi reflektif yang mendorong kesadaran peserta didik terhadap perilaku dan tanggung jawabnya. Pengelolaan emosi dilakukan dengan berpegang pada kesepakatan kelas, sehingga konflik dapat diselesaikan secara tenang tanpa melibatkan seluruh kelas. Selain itu, guru secara konsisten melakukan refleksi pembelajaran untuk memastikan peserta didik merasa aman dan nyaman, serta menindaklanjuti umpan balik peserta didik melalui penyesuaian strategi mengajar. Praktik ini menunjukkan bahwa peran guru IPS tidak hanya menjaga ketertiban kelas, tetapi juga membangun iklim pembelajaran yang menghargai martabat anak, mencegah kekerasan psikologis, dan mendukung terciptanya pembelajaran ramah anak yang bermakna.

Mendorong Pembelajaran Partisipatif dan Inklusif

Guru IPS berperan aktif dalam mendorong pembelajaran partisipatif dan inklusif melalui penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dirancang secara fleksibel dengan memadukan pembelajaran berdiferensiasi, kooperatif, pemanfaatan teknologi, serta pembelajaran berbasis proyek untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan minat peserta didik. Guru memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi melalui strategi pemerataan partisipasi, seperti pemanggilan acak dan penunjukan berantai antar peserta didik, sehingga tidak terjadi dominasi dalam diskusi kelas. Terhadap peserta didik yang pasif, guru memberikan motivasi berkelanjutan dan pendekatan personal dalam suasana kelas yang aman dan bebas dari tekanan. Jawaban peserta didik yang kurang tepat tidak disikapi dengan menyalahkan, melainkan diperkuat melalui arahan dan contoh konkret, sehingga peserta didik tetap percaya diri untuk berpendapat. Melalui pembelajaran partisipatif yang suportif dan apresiatif ini, guru IPS tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial positif, seperti keberanian berpendapat, kerja sama, dan saling menghargai sebagai bagian dari pembelajaran ramah anak.

Menghargai Keberagaman dan Mencegah Diskriminasi

Guru IPS berperan dalam menghargai keberagaman dan mencegah diskriminasi melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kemampuan, karakter, dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru tidak menyamaratakan perlakuan antar peserta didik maupun antar kelas, melainkan menggunakan pendekatan personal dan pembelajaran berdiferensiasi agar setiap peserta didik dapat belajar secara optimal tanpa tekanan. Penyesuaian metode dilakukan berdasarkan karakter dan gaya belajar peserta didik, termasuk memberikan pendampingan lebih kepada peserta didik yang membutuhkan. Untuk menghindari perlakuan diskriminatif, guru mengedepankan komunikasi yang adil dan menghindari pendekatan yang berpotensi memperlakukan peserta didik. Nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman diintegrasikan secara kontekstual dalam materi IPS melalui pembahasan kehidupan sosial, diskusi, dan kerja sama, sehingga peserta didik terbiasa menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan pembentukan karakter yang inklusif.

Menerapkan Penilaian yang Adil dan Holistik

Guru IPS menerapkan sistem penilaian yang adil dan holistik dengan memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses belajar, seperti keaktifan, pemahaman konsep, konsistensi

perilaku, serta kemampuan bekerja sama selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan remedial dan pengayaan dilakukan secara terencana dan setara, disesuaikan dengan capaian belajar peserta didik tanpa memberikan stigma negatif. Untuk memastikan tidak terjadi pilih kasih, guru bersikap objektif dan konsisten dengan mengaitkan nilai yang diberikan pada proses belajar yang teramati, serta melakukan pendekatan personal apabila ditemukan ketidaksesuaian antara hasil dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan penilaian ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran digunakan sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik, bukan sekadar alat pengukuran akademik.

PEMBAHASAN

Sekolah Ramah Anak merupakan pendekatan pendidikan yang memiliki seperangkat indikator sebagai standar implementasi di satuan pendidikan. Indikator tersebut meliputi adanya (1) kebijakan Sekolah Ramah Anak yang jelas dan berperspektif hak anak; (2) pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami serta terlatih dalam pemenuhan hak anak; (3) pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah, aman, dan partisipatif; (4) ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung keamanan serta kenyamanan peserta didik; (5) partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan sekolah; (6) serta keterlibatan orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sebagai sekolah *pilot project* Sekolah Ramah Anak dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, SMP Negeri 12 Semarang

mengupayakan pemenuhan indikator-indikator tersebut melalui praktik pendidikan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-4, pendidikan berkualitas dimaknai sebagai jaminan bahwa seluruh anak, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh pendidikan dasar dan menengah setara, bermutu, dan menghasilkan capaian pembelajaran yang relevan dan efektif. Pendidikan berkualitas tidak hanya menekankan akses, tetapi juga kualitas proses pembelajaran yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, indikator Sekolah Ramah Anak seperti pembelajaran yang partisipatif, penghargaan terhadap hak anak, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi elemen penting dalam mendukung pencapaian target SDGs 4 tersebut.

Selain itu, SDGs 4 juga menekankan penguatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk pendidikan hak asasi manusia, kesetaraan gender, budaya damai dan non-kekerasan, kewarganegaraan global, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pendekatan Sekolah Ramah Anak yang menempatkan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Dengan demikian, implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 12 Semarang berkontribusi secara strategis dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Upaya untuk memenuhi dan melindungi hak-hak anak di SMP Negeri 12 Semarang diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan, yang menekankan kewajiban sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan bermartabat. Pelaksanaan kebijakan ini tercermin dalam pengembangan berbagai kegiatan di SMP Negeri 12 Semarang, yaitu program Selasa Mandiri sebagai ruang kebebasan berekspresi yang terarah, Kamis Religi untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual, *peerteaching* sebagai mentor sebaya dalam menumbuhkan empati dan mencegah kekerasan, serta petani remaja sebagai forum partisipasi kontekstual yang melatih tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran lingkungan, dengan dukungan aktif dari komite orang tua sebagai mitra sekolah. Secara sinergis, program-program ini membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada perlindungan anak dan lingkungan belajar yang kondusif.

Upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak yang diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program di SMP Negeri 12 Semarang menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991). Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui keterpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap dan kepekaan moral (*moral*

feeling), serta perwujudan nilai dalam tindakan nyata (moral behavior/action). Dalam konteks ini, berbagai program sekolah seperti Selasa Mandiri, Kamis Religi, *peer teaching*, dan petani remaja tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung, tetapi menjadi sarana pembelajaran nilai yang sistematis dan berkelanjutan.

Peran guru IPS dalam pembelajaran ramah anak di SMP Negeri 12 Semarang

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mendidik kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, mulia, mampu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru IPS memiliki posisi yang relevan dalam mengintegrasikan tujuan pendidikan nasional dengan prinsip pembelajaran ramah anak karena pembelajaran IPS secara strategis berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Made Griyanthi et al., 2024). Melalui penguatan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap kewargaan, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada

capaian akademik, tetapi juga pada pemenuhan hak anak serta pembentukan peserta didik sebagai warga negara yang beretika dan bertanggung jawab, sehingga berkontribusi pada terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Peran strategis guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik ditentukan oleh kreativitas dan dedikasi guru, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Aditya, 2025). Pendidikan karakter, sebagaimana dirumuskan dalam kerangka Thomas Lickona, tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pembentukan sikap moral serta pembiasaan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran nilai karakter perlu diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik (Deni Indriana & Salam, 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di SMP Negeri 12 Semarang memiliki peran yang strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran ramah anak melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan non-kekerasan, penerapan pembelajaran yang partisipatif dan inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, serta pelaksanaan penilaian yang adil dan holistik. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran,

tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menghargai hak-hak anak, serta mendukung perkembangan karakter, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi pembelajaran ramah anak oleh guru IPS memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 12 Semarang sekaligus mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4, khususnya dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas. Melalui praktik pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan hak anak dan partisipasi aktif peserta didik, guru IPS berperan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis ramah anak dapat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*. 1(2). 82-92. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.97>
- Deni Indriana, F., & Salam, R. (2022). Peran Guru IPS Dalam Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mengembangkan Karakter Siswa SMP Negeri 33 Semarang. *SOSIOLIUM*. 4(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Firdaus, B. N. S. I., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (SDGS). (2), 1788–1798. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Holiah, I. (2022). Penguatan Kompetensi Guru melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. *Eduvis*, 7(1). 84-96. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/eduvis/>
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 15(3), 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Khomariyah, L., Riefa'ah, L., Rohmah, S., Rahmawati, S., Febrianto, P. T. (2025). Peran Pembelajaran IPS Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44230>
- Kustiarini, Ani Rusilowati, & Barokah Isdaryanti. (2024). Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4). 5359–5372.

- <https://doi.org/10.58230/27454312.1213>
- Lickona, T. (1992): *Educating for Character - How our Schools can teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Made Griyanthi, N., Luh Raka Apsari, N., KOMPIANG Puspadhini, N., & Negeri, S. (2024). Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP. 7(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*. 5(2). <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putri, A. L. (2023). Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMPN Satu Atap Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i1.52347>
- Sasmita, L., Mahdin, M., & Wulan, W. (2025). Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 556–564. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2441>
- Siahaan, R. L. M., Juli Arianti, & Thalib, N. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 975–985. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.316>
- Siregar, A., Khairani, A., Amalia, D. R., Khairunnisa, K., Siregar, S. S., & Yusnaldi, E. (2025). Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 73–79. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.722>
- Tafese, M.B., Kopp, E. Education for sustainable development: analyzing research trends in higher education for sustainable development goals through bibliometric analysis. *Discov Sustain*. 6(51) (2025). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00711-7>
- Widuri, L., & Ningsih, T. (2025). Optimalisasi Peran Guru Dalam Pembelajaran Ips Melalui Pendekatan Kontekstual Dan Teknologi Di SDN 02 Cikembulan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1781–1787. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2927>
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *JCMS*. 7(1). <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>